

## MENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TENTANG PEMAHAMAN PERMASALAHAN SOSIAL MELAU PENERAPAN METODE PEMECAHAN MASALAH

**Nur Rujiati**

*Sekolah Dasar Negeri Kaliwates  
UPT Dinas Pendidikan Kec. Kembangbahu  
Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemahaman permasalahan sosial dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS tentang pemahaman permasalahan sosial melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus dengan setiap siklus terdapat perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan berupa RPP, LKS, dan penilaian kelas. Analisis data digunakan untuk memperoleh data tentang ketuntasan belajar perorangan dan klasikal didapatkan dari penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS tentang pemahaman permasalahan sosial siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam siklus I (75%) dan siklus II (90%).

**Kata kunci :** *pemahaman permasalahan sosial, metode pemecahan masalah*

**Abstract:** This study was aimed to investigate the implementation of the Social studies learning in understanding the social issues through resolution (*problem solving*) method and social studies achievement in understanding the social issues through resolution (*problem solving*) method. The subjects were all of the fourth graders of The State Elementary School of Kaliwates, Kembangbahu district, Lamongan in the academic year of 2015/2016 in the sum of 20 students. The study used classroom action research which consisted of several cycles with each cycle there are planning, action, observation, and reflection. Instruments used in the form of lesson plans, worksheets, and classroom assessments. The data Analysis used to obtain the data on individuals and classical learning completeness obtained from performance appraisal. The result showed that learning by using resolution (*problem solving*) method could improve the Social studies learning achievement in students' understanding of social issues characterized by increased classical learning completeness students in the first cycle (75%) and the second cycle (90%).

**Keywords:** *understanding of social issues, problem-solving method*

## PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21 ini, keadaan Sumber Daya Manusia kita sangat tidak kompetitif. Menurut catatan *Human Development Report* tahun 2003 versi UNDP, peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada di urutan 112. Indonesia berada jauh di bawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30), dan Singapura (28). Untuk itu pembaruan pendidikan harus terus dilakukan. (Nurhadi, 2004:1)

Salah satu pembaruan yang dimaksud adalah pembaruan metode pembelajaran. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Pertanyaannya, bagaimana pemahaman anak terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru?

Persoalannya sekarang adalah: (1) bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut; (2) bagaimana setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; (3) bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari; dan (4) bagaimana guru

dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya? (Nurhadi, 2004:3)

Salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan kepada siswa tangga yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut. (Ngalim, 1990:86)

Salah satu metode yang dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) atau juga dikenal sebagai metode pembelajaran studi kasus. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini ini dapat digunakan untuk

mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu topik yang dipecahkan.

Dengan metode ini siswa belajar menyelami masalah, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuhkembangkan cara berpikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berpikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS tentang pemahaman permasalahan sosial melalui metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwates, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang pemahaman permasalahan sosial, dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siswa kelas IV SD Negeri Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016.

Kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pengajaran di bawah kondisi pengajaran tertentu, hal ini berarti bahwa untuk mencapai kondisi pengajaran, bidang studi harus diorganisasikan dengan strategi pengorganisasian yang tepat, selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan metode yang tepat pula.

Dalam menggunakan model mengajar sudah barang tentu guru yang

tidak mengenal metode mengajar jangan diharap bisa melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya. Hal yang penting dalam metode adalah bahwa setiap metode pembelajaran yang digunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan untuk mendidik anak agar sanggup memecahkan masalah-masalah dalam belajarnya, memerlukan metode yang lain, bila tujuannya mengumpulkan informasi. Oleh karena itu untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar, guru seharusnya mengerti akan fungsi, langkah-langkah pelaksanaan metode mengajar. (Sagala, 2003:201)

Salah satu metode yang dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) atau juga dikenal sebagai metode pembelajaran studi kasus. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode ini ini dapat digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu topik yang dipecahkan.

Dengan metode ini siswa belajar menyelami masalah, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuhkembangkan cara berpikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berpikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam

memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah ini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IV SD Negeri Kaliwates, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa, penilaian kelas dengan teknik tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan, skala sikap, anket (kuisisioner), portofolio, tugas, dan proyek.

Analisis penilaian kelas atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes lisan dan unjuk kerja pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata penilaian.

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65 % atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas

belajar bila di kelas tersebut terdapat 80 % yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65 %.

### **HASIL PENELITIAN**

Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siswa yang masuk pada kelas IV adalah siswa yang sudah dapat mencerna suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Setelah dilakukan identifikasi masalah peneliti memasuki siklus I. Berikut ini adalah pemaparan per siklus dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*):

#### **SIKLUS I**

##### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RP 1, LKS 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

##### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 12 Januari 2016 di kelas IV dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar dan langkah-langkah pembelajaran mengacu pada RP yang telah disiapkan. Pengamatan (*observasi*) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi penilaian berupa tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel IV.1. Distribusi Nilai Tes Siklus I

| No. Urut  | Skor | Ket. |    | No. Urut | Skor | Ket. |    |
|---|------|------|----|----------|------|------|----|
|   |      | T    | TT |          |      | T    | TT |
| 1.  | 30   |      | V  | 11.      | 40   |      | V  |
| 2.  | 70   | V    |    | 12.      | 90   | V    |    |
| 3.  | 70   | V    |    | 13.      | 80   | V    |    |
| 4.  | 90   | V    |    | 14.      | 60   | V    |    |
| 5.  | 70   | V    |    | 15.      | 50   |      | V  |
| 6.  | 50   |      | V  | 16.      | 70   | V    |    |
| 7.  | 70   | V    |    | 17.      | 70   | V    |    |
| 8.  | 40   |      | V  | 18.      | 60   | V    |    |
| 9.  | 80   | V    |    | 19.      | 80   | V    |    |
| 10.   | 80   | V    |    | 20.      | 70   | V    |    |
| Σ   | 650  | 7    | 3  | Σ        | 670  | 8    | 2  |
| Jumlah skor 1320<br>Jumlah skor maksimal ideal 2000<br>% skor tercapai 75 |      |      |    |          |      |      |    |

Keterangan: T : Tuntas  
 TT : Tidak Tuntas  
 Jumlah siswa yang tuntas : 15  
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 5  
 Klasikal : Belum tuntas

Tabel IV.2. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I

| No. | Uraian                           | Hasil Siklus I |
|-----|----------------------------------|----------------|
| 1.  | Nilai rata-rata tes              | 66             |
| 2.  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 15             |
| 3.  | Persentase ketuntasan belajar    | 75             |

### Pengamatan

Dari kedua tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diperoleh nilai rata-rata belajar siswa 66 dan ketuntasan belajar mencapai 75 % atau ada 15 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  hanya sebesar 75 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan siswa masih kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

### Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun

yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik sesuai dengan RP yang telah dibuat. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian diketahui bahwa siswa dalam mempelajari materi drama masih mengalami hambatan, diantaranya siswa masih kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

**SIKLUS II****Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RP 2, LKS 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Karena pada siklus pertama masih belum tuntas terutama siswa kurang memberikan alternatif jalan keluar dan daya imajinasi yang tidak kuat.

**Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada Selasa, tanggal 16 Januari 2016 di

kelas IV dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar dan langkah-langkah pembelajaran mengacu pada RP yang telah disiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi penilaian tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.3. Distribusi Nilai Tes Siklus II**

| No. Urut                        | Skor | Ket. |    | No. Urut | Skor | Ket. |    |
|---------------------------------|------|------|----|----------|------|------|----|
|                                 |      | T    | TT |          |      | T    | TT |
| 1.                              | 50   |      | V  | 11.      | 50   |      | V  |
| 2.                              | 80   | V    |    | 12.      | 100  | V    |    |
| 3.                              | 90   | V    |    | 13.      | 90   | V    |    |
| 4.                              | 100  | V    |    | 14.      | 80   | V    |    |
| 5.                              | 80   | V    |    | 15.      | 70   | V    |    |
| 6.                              | 60   | V    |    | 16.      | 90   | V    |    |
| 7.                              | 90   | V    |    | 17.      | 80   | V    |    |
| 8.                              | 60   | V    |    | 18.      | 80   | V    |    |
| 9.                              | 90   | V    |    | 19.      | 90   | V    |    |
| 10.                             | 100  | V    |    | 20.      | 90   | V    |    |
| Σ                               | 800  | 9    | 1  | Σ        | 820  | 9    | 1  |
| Jumlah skor 1620                |      |      |    |          |      |      |    |
| Jumlah skor maksimal ideal 2000 |      |      |    |          |      |      |    |
| % skor tercapai 90              |      |      |    |          |      |      |    |

Keterangan:

|                                |                |
|--------------------------------|----------------|
| T                              | : Tuntas       |
| TT                             | : Tidak Tuntas |
| Jumlah siswa yang tuntas       | : 18           |
| Jumlah siswa yang belum tuntas | : 2            |
| Klasikal                       | : Tuntas       |

**Tabel IV.4. Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II**

| No. | Uraian                           | Hasil Siklus II |
|-----|----------------------------------|-----------------|
| 1.  | Nilai rata-rata tes              | 81              |
| 2.  | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 18              |
| 3.  | Persentase ketuntasan belajar    | 90              |

**Pengamatan.**

Dari tabel IV.3. dan IV.4. di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diperoleh nilai rata-rata

belajar siswa 81 dan ketuntasan belajar mencapai 90 % atau ada 18 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua ini secara klasikal siswa sudah tuntas



belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 60$  sebesar 90 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %.

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini hingga mengalami ketuntasan baik ketuntasan secara perorangan maupun secara klasikal dikarenakan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi terbiasa dengan pembelajaran seperti ini. Dengan penggunaan metode pemecahan masalah (*problem solving*) siswa seakan-akan mengalami sendiri kejadian atau peristiwa yang dikemukakan sebagai masalah.

### Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik sesuai dengan RP yang telah dibuat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh guru, siswa semakin lebih aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga hasil yang diperoleh juga menjadi meningkat atau lebih baik. Untuk siswa yang masih belum mengalami ketuntasan perseorangan guru memberikan tugas baik tugas rumah maupun tugas latihan di sekolah.

### SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus

dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS tentang pemahaman permasalahan sosial siswa kelas IV SD Negeri Kaliwates Kecamatan, Kembangbahu, Kabupaten Lamongan tahun pelajaran 2015/2016 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal siswa dalam siklus I (75%) dan siklus II (90%).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) telah berjalan dengan baik. Guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya untuk mengurangi kelemahan maupun kesalahan dan menjauhkan hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2006. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Degeng<sup>3</sup>, I.N.S. 1991. *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta PAU Universitas Terbuka Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 5, Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004, Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran Tematis Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2004. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran kelas I sampai dengan VI Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Yasin, Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jambi: Gaung Persada Press.